

Tonggak Perbaikan G

Hari Bawa Bekal Nasional

Oleh: Ruliyati Ningsih

Mahasiswa Universitas Peradaban

TIDAK banyak yang tahu, 12 April diperingati sebagai Hari Bawa Bekal Nasional. Hari Bawa Bekal Nasional ini sebenarnya sudah dikampanyekan sejak 2013. Di tanggal yang sama oleh perusahaan multinasional asal Amerika Serikat yang memproduksi produk plastik untuk keperluan rumah tangga.

Kampanye ini juga didukung oleh Kementerian Kesehatan RI, Kementerian Pendidikan RI, serta Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Tujuannya adalah untuk peningkatan kualitas kesehatan dengan pola hidup yang sehat mengingat adanya pergeseran nilai-nilai budaya di mana orang-orang cenderung tidak mau repot, dan didukung oleh beredarnya makanan-makanan cepat saji yang mudah didapatkan masyarakat.

Budaya membawa bekal saat ini memang sudah jarang ditemui, kecuali pada sekolah-sekolah yang memang mewajibkan siswanya membawa bekal sendiri. Banyak

alasan yang membuat anak malas membawa bekal dari rumah. Di pedesaan misalnya, anak-anak cenderung malu untuk membawa bekal makanan ke sekolah, mulai dari malu karena teman-temannya tidak ada yang bawa bekal, malu karena dipandang jadul, sampai malu karena lauk yang dibawa tidak seenak atau semahal seperti yang dibawa temannya.

Alasan lainnya yaitu karena orang tuanya tidak sempat atau sibuk. Sebetulnya ini adalah masalah prioritas, orang tua yang memprioritaskan kesehatan anaknya, se sibuk apapun ia akan menyempatkan membuat makanan untuk sarapan sekaligus untuk bekal anaknya di sekolah. Berbeda dengan anak-anak di perkotaan, orang tua mereka lebih mengawasi jajanan yang dibeli anaknya, mereka lebih memilih untuk membawakan bekal yang sudah terjamin sehat dan higienis daripada membiarkan anaknya jajan sembarangan di luar.

Tak bisa disangkal lagi de-

ngan banyaknya pemberitaan tentang jajanan yang mengandung zat berbahaya, sampai pada kasus-kasus anak keracunan karena memakan jajanan yang di jual di luar lingkungan sekolahnya sendiri. Kasus-kasus ini seharusnya menjadi bahan pelajaran kita untuk lebih perhatian terhadap masalah kesehatan anak agar tumbuh kembangnya tidak terganggu.

Sebagian besar anak sekolah membeli jajanan yang di jual di lingkungan sekolah. Mereka belum bisa memilah mana makanan yang sehat dan mana yang tidak, karena anak-anak cenderung membeli makanan yang memang menarik perhatian mereka, misalnya dari bentuk, rasa, atau warna makanan itu sendiri.

Hasil penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan bahwa sebagian besar atau 44 persen jajanan yang dijual pedagang kaki lima tidak sehat dan mengandung zat adiktif. Bahan kimiawi yang umum ditemukan pada jajanan kaki lima banyak mengandung Ba-

han Tambahan Pangan ilegal, seperti borax, pengempal yang mengandung logam berat Boron, rhodamin B dan metilow, yakni bahan untuk tekstil, serta banyak bahan berbahaya.

Jika kita melihai mendiknas No. 39/2010 tentang Pembinaan Kesehatan pada pasal 3 tercantu pembinaan siswa yang satunya yaitu pembiasaan alitas jasmani, kesehatan gizi berbasis sumber terdiversifikasi. Untuk itu, dukungan dan nyata dari orang tua sekolah. Orang tua di mulai dengan membiasakan asupan gizi anaknya, dapat mewujudkan menyediakan makanan kantin sekolah dan tidak biarkan pedagang di sekitar lingkungan sekolah.

Sekolah juga dapat memberikan edukasi pada siswa tidak jajan sembarangan, menghiribau pada saat untuk selalu membawa